

## **Edukasi Pengelolaan Keuangan Usaha sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga**

**Fadhilah Azahra<sup>1</sup>, Eka Julia Veronica<sup>2</sup>, Muhammad Azis Hidayatulloh<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[fadhilahazahra@gmail.com](mailto:fadhilahazahra@gmail.com), <sup>2</sup>[ekajuliaveronica@gmail.com](mailto:ekajuliaveronica@gmail.com),  
<sup>3</sup>[muhammadazishidyatulloh@gmail.com](mailto:muhammadazishidyatulloh@gmail.com)

**Abstrak**—Ketahanan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola keuangan, termasuk dari usaha rumahan. Di Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, banyak keluarga menjalankan usaha mikro sebagai sumber pendapatan tambahan, namun masih mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan usaha, seperti tidak adanya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta tidak dilakukan pencatatan transaksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan usaha secara sederhana dan praktis. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, dan simulasi pencatatan keuangan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha dan munculnya komitmen untuk mulai menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

**Kata Kunci:** Kemandirian ekonomi keluarga; Pengelolaan keuangan usaha; Literasi keuangan; Usaha rumahan

**Abstract**—Family economic resilience is influenced by households' ability to manage their finances, including income generated from home-based businesses. In Cibadung Village, Gunung Sindur District, Bogor Regency, many families operate micro-scale businesses as an additional source of income but still experience difficulties in managing business finances, such as the absence of financial separation and proper record-keeping. This community service activity aims to improve mothers' understanding and skills in simple and practical business financial management. The methods applied include material delivery, group discussions, and business financial recording simulations. The results show an improvement in participants' understanding of business financial management and a growing commitment to applying these practices in daily life.

**Keywords:** Family economic independence; Business financial management; Financial literacy; Home-based business

### **1. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kondisi sosial dan ekonomi yang terus berubah, keluarga dituntut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan, seperti pendapatan yang tidak menentu, meningkatnya harga kebutuhan pokok, serta bertambahnya biaya pendidikan dan kesehatan. Bagi keluarga yang hanya mengandalkan satu sumber penghasilan, gangguan ekonomi sekecil apa pun dapat berdampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Desa Cibadung yang berada di Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang banyak bergantung pada sektor informal dan pendapatan harian. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh, pekerja bangunan, pekerja pabrik, maupun karyawan swasta di wilayah Bogor dan Jakarta. Kondisi tersebut menjadikan keberadaan sumber penghasilan tambahan sebagai faktor penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Salah satu alternatif yang cukup potensial untuk menambah pendapatan keluarga adalah usaha rumahan yang dikelola oleh anggota keluarga, khususnya ibu rumah tangga. Usaha rumahan yang berkembang di Desa Cibadung umumnya bergerak di bidang makanan, jajanan, warung kecil, jasa laundry, serta penjualan kebutuhan rumah tangga. Meskipun memiliki peluang yang cukup besar karena didukung oleh kedekatan sosial antarwarga, usaha-usaha tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil optimal akibat pengelolaan yang masih sederhana.

Permasalahan utama yang sering dihadapi pelaku usaha rumahan adalah lemahnya pengelolaan keuangan usaha. Banyak keluarga belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga serta tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Akibatnya,

keuntungan usaha sulit diketahui secara pasti dan sering kali habis untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari tanpa perencanaan yang jelas.

Rendahnya tingkat literasi keuangan keluarga turut memperkuat permasalahan tersebut. Pengambilan keputusan keuangan masih didasarkan pada kebiasaan dan kebutuhan jangka pendek, bukan pada perencanaan yang terukur. Pengetahuan mengenai penyusunan anggaran sederhana, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pengelolaan laba usaha masih terbatas di kalangan pelaku usaha rumahan.

Dalam konteks ini, peran ibu rumah tangga menjadi sangat strategis. Selain berperan sebagai pengelola keuangan keluarga, ibu rumah tangga juga berpotensi menjadi penggerak utama usaha rumahan. Pemberian edukasi mengenai pengelolaan keuangan usaha diharapkan dapat membentuk pola pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan terencana, sehingga mampu memperkuat kemandirian ekonomi keluarga.

Desa Cibadung memiliki modal sosial yang mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi keuangan, seperti keberadaan kelompok PKK, arisan, dan kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilakukan. Kondisi ini memudahkan penyampaian materi secara berkelompok dan menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada edukasi pengelolaan keuangan usaha bagi ibu rumah tangga di Desa Cibadung sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memberikan praktik dan simulasi sederhana agar peserta dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode partisipatif. Peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan melalui diskusi dan simulasi sederhana sehingga tidak hanya menerima materi tetapi juga ikut menganalisis kondisi keuangan usaha masing-masing.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor dengan sasaran ibu-ibu yang sudah memiliki usaha rumahan maupun yang berminat memulai usaha. Pemilihan lokasi dan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan aparat desa dan perwakilan kelompok ibu-ibu.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak desa, penyusunan materi pelatihan, dan penyusunan instrumen evaluasi sederhana. Materi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi contoh catatan keuangan usaha dan ilustrasi perhitungan laba.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang mencakup pemaparan materi tentang pentingnya kemandirian ekonomi keluarga, kewirausahaan rumah tangga, dan prinsip dasar pengelolaan keuangan usaha. Setelah itu dilakukan simulasi pencatatan keuangan usaha dengan contoh usaha sederhana sehingga peserta dapat mempraktikkan cara mencatat pemasukan, pengeluaran, dan menghitung laba. Diskusi kelompok dan tanya jawab digunakan untuk menggali kendala yang dihadapi peserta dan mencari alternatif solusi bersama.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan dan angket singkat sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Refleksi dilakukan dengan meminta peserta menyampaikan rencana tindakan yang akan dilakukan setelah mengikuti pelatihan, misalnya mulai memisahkan uang usaha dan rumah tangga, menyiapkan buku catatan, atau merencanakan penggunaan laba.



*Gambar 1. Foto bersama warga Desa Cibadung*

### 3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Peserta

Peserta kegiatan adalah ibu-ibu warga Desa Cibadung dengan rentang usia yang cukup beragam. Sebagian peserta sudah menjalankan usaha rumahan seperti penjualan makanan, jajanan anak, dan warung kelontong. Sebagian lain masih berada pada tahap mencari ide usaha namun memiliki ketertarikan untuk memulai, karena merasa pendapatan keluarga dari pekerjaan utama belum mencukupi kebutuhan. Latar belakang pendidikan peserta juga bervariasi dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan banyak contoh konkret.

Secara umum, peserta menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pengelolaan keuangan usaha. Pengetahuan mereka selama ini diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan informasi dari teman atau tetangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi keuangan usaha merupakan hal baru yang sekaligus dibutuhkan oleh peserta.

#### 3.2 Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan

Pada awal kegiatan, peserta diminta menceritakan cara mereka mengelola uang hasil usaha. Sebagian besar mengakui bahwa uang hasil penjualan langsung dicampur dengan uang belanja rumah tangga. Pengeluaran untuk membeli bahan baku, kebutuhan rumah, dan keperluan lain sering diambil dari satu tempat yang sama tanpa pencatatan yang jelas.

Ketika ditanya mengenai besarnya keuntungan, banyak peserta menjawab dengan perkiraan kasar karena tidak memiliki catatan. Ada peserta yang mengatakan bahwa usahanya “lumayan membantu”, tetapi tidak dapat menunjukkan angka yang pasti. Hal ini mengkonfirmasi bahwa masalah utama yang dihadapi adalah tidak adanya pemisahan keuangan dan pencatatan transaksi, sehingga keluarga tidak memiliki gambaran yang jelas tentang kinerja usaha.



### 3.3 Pelaksanaan Edukasi dan Simulasi

Materi pelatihan disampaikan secara bertahap. Pertama, peserta diajak memahami pentingnya kemandirian ekonomi keluarga dan peran usaha rumahan sebagai penopang pendapatan. Peserta diberi ilustrasi sederhana bagaimana usaha kecil yang dikelola dengan tertib dapat membantu membayar kebutuhan rutin dan menambah tabungan keluarga.

Kedua, pemateri menjelaskan konsep dasar pengelolaan keuangan usaha. Peserta diperkenalkan pada prinsip pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, pentingnya mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran, serta manfaat menyisihkan sebagian laba untuk modal dan tabungan. Contoh catatan harian yang sangat sederhana ditunjukkan kepada peserta, hanya berupa kolom tanggal, keterangan, pemasukan, pengeluaran, dan saldo.

Ketiga, dilakukan simulasi dengan contoh usaha kecil yang relevan dengan kondisi Desa Cibadung, misalnya usaha penjualan makanan atau produk kebersihan rumah tangga. Peserta diajak menghitung kebutuhan modal awal, memperkirakan biaya produksi per unit, menentukan harga jual, dan menghitung laba. Setelah itu, peserta mengisi format catatan keuangan berdasarkan data simulasi tersebut.

Melalui simulasi ini, peserta dapat melihat bahwa kegiatan usaha yang mereka jalankan sebenarnya dapat diukur secara keuangan dengan cara yang tidak rumit. Banyak peserta yang kemudian menyadari bahwa selama ini laba usaha mereka sulit terasa karena langsung “larut” dalam pengeluaran sehari-hari.



*Gambar 2. Sesi penyampaian materi*

### 3.4 Perubahan Pemahaman dan Rencana Tindakan

Hasil angket sederhana menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai beberapa hal penting. Sebelum pelatihan, hanya sebagian kecil peserta yang menyatakan paham tentang cara memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga. Setelah pelatihan, sebagian besar peserta menyatakan sudah memahami konsep tersebut dan berencana menerapkannya.

Peserta juga menyatakan lebih menyadari manfaat pencatatan keuangan. Jika sebelumnya mencatat dianggap merepotkan, setelah pelatihan peserta memahami bahwa catatan justru membantu mereka mengontrol pengeluaran dan menilai hasil usaha. Beberapa peserta menyampaikan niat untuk menyiapkan buku khusus sebagai tempat mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha.

Pada sesi refleksi, peserta diminta menuliskan satu langkah konkret yang akan dilakukan setelah kegiatan. Jawaban yang muncul antara lain memisahkan tempat menyimpan uang usaha dan uang keluarga, membuat catatan harian, menyisihkan laba untuk tabungan, serta mendiskusikan pengelolaan keuangan usaha dengan anggota keluarga lain. Rencana tindakan ini menjadi indikasi bahwa kegiatan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mulai mendorong perubahan sikap dan perilaku.



*Gambar 3. Sesi tanya jawab*

### **3.5 Implikasi terhadap Kemandirian Ekonomi Keluarga**

Secara teoretis, kemandirian ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga mengelola pendapatan tersebut secara efektif. Dengan memisahkan uang usaha dan uang keluarga, melakukan pencatatan, dan merencanakan penggunaan laba, keluarga dapat membangun fondasi keuangan yang lebih kuat.

Kegiatan edukasi di Desa Cibadung menunjukkan bahwa perubahan ke arah kemandirian ekonomi dapat dimulai dari langkah langkah kecil yang realistis. Ibu ibu yang sebelumnya tidak terbiasa mencatat transaksi mulai menyadari bahwa pencatatan adalah alat untuk membaca kondisi usahanya sendiri. Keputusan mengenai pembelian bahan, pengeluaran konsumtif, dan penambahan modal dapat dibuat dengan lebih terukur.

Selain itu, kegiatan ini juga berimplikasi pada penguatan peran ibu dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan usaha, ibu ibu memiliki dasar yang lebih kuat untuk berdiskusi dengan anggota keluarga lain mengenai perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka panjang, praktik ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi kondisi tak terduga, mengurangi ketergantungan pada pinjaman konsumtif, dan memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan.

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan edukasi pengelolaan keuangan usaha di Desa Cibadung memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran ibu ibu mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Sebelum mengikuti kegiatan,

sebagian besar peserta belum memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga serta belum melakukan pencatatan keuangan.

Melalui pemaparan materi, diskusi, dan simulasi pencatatan, peserta memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan usaha yang meliputi pemisahan keuangan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta perencanaan penggunaan laba. Peserta juga menyusun rencana tindakan pribadi, seperti menyiapkan buku catatan dan memisahkan tempat penyimpanan uang usaha, yang menunjukkan adanya komitmen untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih tertib.

Edukasi keuangan yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terbukti efektif dalam menjembatani konsep keuangan yang sering dianggap rumit menjadi hal yang mudah dipahami dan diterapkan. Kegiatan semacam ini dapat menjadi salah satu strategi penting dalam pemberdayaan keluarga di tingkat desa dan berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal.

Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan program pendampingan berkala sehingga peserta mendapatkan ruang untuk berkonsultasi dan berbagi pengalaman dalam menerapkan pengelolaan keuangan usaha. Pemerintah desa dapat memasukkan materi pengelolaan keuangan keluarga dan usaha ke dalam agenda rutin kegiatan PKK. Perguruan tinggi, melalui program pengabdian kepada masyarakat, dapat mengembangkan pelatihan lanjutan yang mencakup topik pemasaran, pengembangan produk, dan akses permodalan yang tetap diiringi dengan penguatan literasi keuangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Cibadung dan seluruh peserta kegiatan atas partisipasi dan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENCES

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 36(2), 213–236.
- Putri, N. M. D. R., & Rahyuda, H. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(6), 531–548.
- Pramesti, D., & Wulandari, R. (2022). Literasi keuangan dan keberlanjutan usaha mikro dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 145–156.
- Sari, R. P., & Nugroho, A. (2021). Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan usaha mikro keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 412–420.
- Utami, W., & Handayani, S. (2023). Edukasi keuangan usaha sebagai upaya penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 55–63.
- Yuliani, T., & Setiawan, D. (2020). Pengaruh pencatatan keuangan terhadap kinerja usaha mikro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 89–101.
- Hery. (2020). *Manajemen keuangan: Pendekatan praktis untuk pelaku usaha kecil*. Jakarta: Pustaka Ekonomi.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. Jakarta: OJK.